AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: November 2025	Accepted: November 2025	Published: Januari 2026

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam dengan Integrasi Nilai-Nilai Pesantren

Zalfa Iklil farida, Muhammad Fahmi, Ali Mas'ud
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: zalfafarida@gmail.com, muhammadfahmi@uinsa.ac.id, ali.masud@uinsby.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education in public schools situated within pesantren environments requires a learning approach capable of integrating national curriculum demands with the religious values embedded in pesantren culture. This study aims to analyze the integration of the Merdeka Curriculum into Islamic Religious Education learning with pesantren values at SMPN 3 Peterongan, a public school located in the Darul Ulum Islamic Boarding School area. This research employs a qualitative case study approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education is flexible and student-centered, utilizing active learning methods such as project-based learning, reflective discussions, and diagnostic, formative, and summative assessments. Classroom learning is strengthened by school activities such as early-morning Qur'anic sessions, Qur'an literacy training, worship habituation, and the use of digital learning media. In addition, pesantren values are integrated through the boarding school curriculum, monthly classical book studies, gender-separated classrooms, etiquette habituation, discipline, communal cooperation, and the moral exemplification of pesantren teachers. The study concludes that integrating the Merdeka Curriculum with pesantren values results in a holistic and contextual Islamic Religious Education model. This integration not only supports academic achievement but also strengthens students' religious character, making it a relevant and effective model for Islamic education in public schools with pesantren characteristics.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Pesantren Value, Learning Integration, Pesantren-Based Public School

Abstrak

Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri berbasis pesantren memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tuntutan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam kultur pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pesantren di SMPN 3 Peterongan, sebuah sekolah negeri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung fleksibel dan berpusat pada peserta didik, melalui penggunaan metode aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pembelajaran di kelas diperkuat oleh aktivitas sekolah seperti jam ke-0, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pemanfaatan media digital. Di sisi lain, nilai-nilai pesantren terintegrasi dalam pembelajaran melalui kurikulum kepondokkan, kajian kitab rutin, pemisahan kelas putra–putri, pembiasaan adab, kedisiplinan, budaya kebersamaan, dan keteladanan ustadz pesantren. Kesimpulannya, integrasi Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai pesantren menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Integrasi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah negeri yang berada dalam lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Pesantren, Integrasi Pembelajaran, Sekolah Negeri Berbasis Pesantren

Pendahuluan

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kompetensi peserta didik di tengah pesatnya perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai spiritual, sikap, dan keterampilan yang membantu peserta didik berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, kurikulum mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta menanggapi tantangan zaman. Sebagai langkah memperbarui kebijakan pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurna Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, memberi guru otonomi dalam memilih perangkat ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memperkuat asesmen formatif, serta melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini dibuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih

bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Kurikulum tersebut tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 (Cholilah et al., 2023)

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI) ditempatkan sebagai komponen yang sangat penting karena dianggap berperan dalam pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik, sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Haera et al., 2025). PAI tidak sekadar menyampaikan materi kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan pembiasaan ibadah, internalisasi nilai, serta penguatan akhlak mulia. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dituntut untuk lebih interaktif dan kontekstual melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, proyek, refleksi, dan praktik ibadah, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dihayati secara lebih mendalam oleh peserta didik (Azhar et al., 2024). Secara teoretis, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi sosial, dan dukungan bertahap (*scaffolding*) dari guru (Masgumelar & Mustafa, 2021). Teori ini menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif agar peserta didik dapat mengonstruksi sendiri pemahaman keagamaannya. Pendekatan konstruktivistik sangat relevan dalam pembelajaran PAI karena aktivitas seperti praktik ibadah, pembiasaan nilai-nilai Islam, projek keagamaan, dan diskusi makna ayat Al-Qur'an menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam proses menghayati dan menginternalisasi ajaran agama (Mandar & Sihono, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI memberikan peluang penguatan pembelajaran sekaligus menghadirkan tantangan. Noor, Izzati, dan Azani menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI memberi fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan perangkat ajar, namun masih diperlukan pendampingan agar pemahaman terhadap konsep kurikulum lebih komprehensif (Noor et al., 2023). Firdausi, Badriyah, dan Masnawati juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun guru masih memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik (Firdausi et al., 2024). Penelitian

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Salamudin dan Nuralamin menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi PAI pada Kurikulum Merdeka dapat memperkuat pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan siswa (Salamudin & Nuralamin, 2024). Selain itu, Hidayati dan Nurdi menegaskan bahwa guru merasakan manfaat fleksibilitas Kurikulum Merdeka, namun penguatan asesmen formatif masih diperlukan agar proses pembelajaran PAI berjalan optimal (Hidayati & Nurdi, 2023). Selanjutnya, Pratiwi, Muslimah, dan Lutfi menemukan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola perangkat ajar, menerapkan asesmen otentik, serta melakukan penilaian holistik terhadap perkembangan peserta didik (Wanda et al., 2024) Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti integrasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dengan nilai-nilai pesantren di sekolah negeri masih terbatas. SMPN 3 Peterongan merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki karakteristik khas karena berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum. Sekolah ini menerapkan dua kurikulum secara bersamaan, yaitu Kurikulum Merdeka dari dinas pendidikan dan kurikulum kepesantrenan. Kondisi tersebut melahirkan pola integrasi pembelajaran yang unik, di mana PAI tidak hanya diajarkan melalui jam pelajaran formal, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan khas pesantren seperti pelatihan baca tulis Al-Qur'an, praktik ibadah, pembelajaran pada jam ke-0, serta pembiasaan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Peterongan diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren, dengan menelaah proses penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI, penerapan pendekatan pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme, serta peran budaya dan praktik kepesantrenan dalam memperkuat pembelajaran agama dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah negeri berbasis pesantren..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren dalam konteks nyata di SMPN 3 Peterongan. Studi kasus memberikan ruang untuk menggali secara rinci dinamika pelaksanaan kutikulum, praktik mengajar guru serta karakteristik lingkungan sekolah berbasis pesantren yang

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

menjadi konteks penelitian (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa peserta didik yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan kegiatan kepesantrenan (Fadli, 2021). Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI dan pihak sekolah untuk menggali informasi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah negeri berbasis pesantren. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti modul ajar, dokumen kurikulum sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, serta aturan-aturan sekolah yang terkait dengan nilai-nilai pesantren.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti bentuk aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik dan integrasi nilai pesantren dalam keseharian mereka. Peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur dengan guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta beberapa peserta didik guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, strategi, dan pengalaman mereka dalam menjalankan Kurikulum Merdeka dan penerapan nilai pesantren. Selain itu, peneliti mengumpulkan serta menelaah dokumen-dokumen resmi sekolah yang berhubungan dengan kurikulum, program keagamaan, dan kebijakan pendidikan di SMPN 3 Peterongan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mula-mula mentranskripsi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian memberi kode serta mengelompokkan data tersebut ke dalam tema-tema utama, seperti strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam PAI, penerapan pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme, dan berbagai bentuk integrasi nilai pesantren dalam pembelajaran maupun pembinaan peserta didik. Selanjutnya, peneliti menganalisis tema-tema tersebut secara tematik untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan ulang (member check) kepada informan, serta pembandingan temuan dengan dokumen resmi sekolah, sehingga hasil penelitian dapat dipertangg. ungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2014).

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengorganisasian pembelajaran di SMPN 3 Peterongan berpedoman pada Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 yang menetapkan struktur kurikulum untuk jenjang SMP pada Fase D, yakni kelas VII, VIII, dan IX (Kemendikbudristek, 2022). Regulasi ini menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun capaian pembelajaran, alokasi waktu, serta strategi pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Merdeka yang diterapkan tersebut menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Tiga elemen utama dalam struktur kurikulum merdeka: a) pembelajaran intrakurikuler, b) proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 25%–30% dari total jam pelajaran per tahun, dan c) kegiatan ekstrakurikuler (Kemendikbudristek, 2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dalam hal materi maupun waktu pelaksanaannya (Hamzah et al., 2022). Menurut muatannya, proyek ini hendaknya difokuskan pada Capaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan siswa, namun tidak diwajibkan untuk terintegrasi secara langsung dengan capaian pembelajaran dari mata pelajaran tertentu (Ibrahim & Haerudin, 2024) Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara menyeluruh di SMPN 3 Peterongan, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan yang berfokus pada peserta didik lalu pendidik menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran (Arfandi & Samsudin, 2021). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada para siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan individu. Tujuan kurikulum ini adalah untuk memaksimalkan potensi siswa dan mendukung mereka menjadi siswa yang tidak pasif dan mandiri (Kurdi et al., 2024). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru PAI di SMPN 3 Peterongan untuk menerapkan berbagai metode inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi reflektif. Guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode dan materi pelajaran dengan situasi kontekstual di daerah masing-masing dan kebutuhan individu peserta didik, membuat proses pembelajaran lebih relevan dan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

efektif (Mantra et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SMPN 3 Peterongan telah menerapkan prinsip pembelajaran diferensiasi, yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Pembelajaran diferensiasi ini terlihat dari penyesuaian target pembelajaran berdasarkan kesiapan dan kemampuan awal peserta didik (Kurdi et al., 2024). Untuk mengetahui kesiapan tersebut, guru melakukan asesmen diagnostik atau tes awal sebelum memulai pembelajaran. Hasil dari asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa (Ningsih & Sartika, 2023). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI tidak lepas dari tantangan. Salah satu yang paling sering ditemui adalah kondisi beberapa peserta didik yang tampak mengantuk atau kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas santri yang padat sejak dini hari, seperti salat Tahajud, salat Subuh berjamaah, mengaji, hingga persiapan menuju sekolah. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi praktis seperti meminta siswa berwudu agar kembali segar, serta mengaktifkan pembelajaran melalui tanya jawab dan stimulus verbal agar siswa tetap terlibat dalam proses belajar.

Penilaian dalam pembelajaran PAI mengikuti prinsip asesmen Kurikulum Merdeka yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (Kurdi et al., 2024). Guru melakukan asesmen diagnostik sebagai dasar awal, kemudian melaksanakan asesmen formatif melalui umpan balik lisan, refleksi peserta didik, dan aktivitas kelompok. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir unit pembelajaran untuk mengevaluasi capaian pembelajaran (Dianti et al., 2025). Pendekatan ini menekankan perbaikan berkelanjutan, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong kemandirian belajar siswa sebagaimana diarahkan dalam Kurikulum Merdeka.

Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Sekolah Sehari-Hari

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Peterongan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan tatap muka formal di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah sehari-hari. Integrasi ini mencerminkan bahwa pembelajaran PAI menjadi bagian dari kultur sekolah yang berada di lingkungan pesantren, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

menjalankan Kurikulum Merdeka pada aspek intrakurikuler, tetapi juga memperluas implementasinya melalui kegiatan rutin sekolah yang sarat dengan nilai-nilai religius dan karakter Islami. Selain kegiatan jam ke-0, praktik pembelajaran sehari-hari juga diperkuat melalui pelatihan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dan praktik ibadah. Pelatihan BTQ diberikan secara rutin untuk memastikan seluruh peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Kegiatan ini sejalan dengan hasil kajian Sirojudin et al. (2018), yang menekankan pentingnya penguatan materi keislaman melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Program BTQ di sekolah menjadi bagian penting dari integrasi nilai pesantren, di mana pelatihan membaca Al-Qur'an tidak dipandang sebagai pelajaran tambahan semata, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang komprehensif pada peserta didik. Praktik ibadah seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, serta doa bersama sebelum dan setelah pembelajaran juga menjadi bagian dari pembelajaran PAI di SMPN 3 Peterongan. Kegiatan ini memperkuat internalisasi nilai religius secara langsung, dan didukung oleh budaya pesantren yang melekat dalam kehidupan siswa sebagai santri. Pembiasaan ibadah ini relevan dengan karakteristik pendidikan agama yang menekankan aspek aplikatif dan afektif, bukan hanya pemahaman teoritis. Hal ini sekaligus memperlihatkan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif ketika dikombinasikan dengan nilai-nilai pesantren yang telah mengakar dalam lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran PAI sehari-hari juga diperkaya dengan kegiatan pembelajaran kolaboratif, terutama melalui model pembelajaran berbasis proyek. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun mind mapping, menyiapkan presentasi materi, dan membuat proyek sederhana menggunakan media digital seperti Canva Edu. Mendesain presentasi PAI melalui perangkat digital tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menyiapkan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan kompetensi abad 21, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan penggunaan teknologi serta kreativitas peserta didik (Zubaidah, 2020)

Penggunaan laboratorium komputer dalam pembelajaran PAI di sekolah juga menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI tidak bersifat monoton atau hanya berfokus pada ceramah. Siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan media pembelajaran digital yang disediakan oleh sekolah, termasuk *login* menggunakan akun belajar.id untuk mengakses Canva Edu. Praktik ini memperlihatkan keterpaduan antara penguatan nilai keislaman dan penguasaan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

teknologi. Meskipun berada dalam lingkungan pesantren, peserta didik mampu menunjukkan kemampuan digital literacy yang baik, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih modern, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi sekarang (Permana et al., 2024). Interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari juga memperlihatkan nuansa khas sekolah berbasis pesantren. Guru memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan siswa karena mereka tidak hanya bertemu dalam jam pelajaran formal, tetapi juga dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan lainnya. Kedekatan ini memperkuat efektivitas pembinaan akhlak, karena guru dapat memberikan teladan langsung dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya figur teladan (uswah hasanah) dalam proses pendidikan akhlak (Mubin et al., 2025) Secara keseluruhan, praktik pembelajaran PAI di SMPN 3 Peterongan mencerminkan model pembelajaran yang integratif, modern, berpusat pada peserta didik, dan tetap bertumpu pada nilai-nilai pesantren. Pembelajaran formal di kelas, kegiatan keagamaan rutin, kegiatan proyek, serta penggunaan teknologi saling melengkapi sehingga membentuk lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami dan spiritualitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal ketika dikombinasikan dengan kultur pendidikan keagamaan yang kuat (Roslina, 2024). Ditinjau dari perspektif teori, praktik pembelajaran PAI dalam kegiatan sekolah sehari-hari di SMPN 3 Peterongan mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme. Peserta didik membangun pemahaman keagamaannya melalui pengalaman langsung, baik dalam bentuk hafalan, BTQ, praktik ibadah, maupun keterlibatan dalam proyek dan presentasi. Proses ini memperlihatkan bahwa pengetahuan agama tidak sekadar ditransfer, tetapi dikonstruksi secara bertahap melalui aktivitas yang bermakna. Interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya dalam diskusi kelompok, kerja sama proyek, dan kegiatan keagamaan juga sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan budaya dalam pembentukan pengetahuan. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan bertahap sesuai kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat berkembang dari sekadar mengikuti arahan menuju kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mandiri (Mandar & Sihono, 2025)

Integrasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Peterongan berjalan melalui sinergi antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum kepondokkan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum. Karena sekolah berada di lingkungan pesantren, proses pendidikan formal yang berlangsung di kelas mendapatkan penguatan dari nilai, tradisi, dan aturan kepesantrenan yang sudah menjadi karakter utama kehidupan santri. Salah satu bentuk integrasi nyata adalah keberadaan kurikulum kepondokkan yang diikuti oleh seluruh peserta didik yang tinggal di pondok. Kurikulum ini memuat pembelajaran keagamaan seperti pendalaman akhlak, fikih ibadah, dasar-dasar tauhid, dan kajian kitab klasik (kitab kuning). Materi yang dipelajari dalam kurikulum kepondokkan ini melengkapi capaian pembelajaran PAI di sekolah. Ketika guru PAI membahas materi akhlak, syariat, atau praktik ibadah, siswa sudah memiliki pengetahuan awal dari pengajian pondok sehingga proses pembelajaran menjadi lebih cepat dipahami, lebih mendalam, dan lebih kaya secara makna.

Integrasi juga tampak pada pelaksanaan kajian kitab rutin, yaitu kegiatan khusus pesantren yang dilaksanakan setiap hari Senin pada minggu ketiga setiap bulan. Kajian ini dipimpin oleh ustadz/ustadzah pesantren dan mengkaji kitab-kitab dasar keislaman, terutama kitab akhlak dan fikih ibadah pemula. Pemahaman keagamaan yang siswa peroleh dari kajian ini mendukung pembahasan materi PAI di kelas. Hal ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan agama versi kurikulum nasional dan pendidikan berbasis tradisi pesantren. Nilai pesantren lainnya yang berintegrasi dalam pembelajaran PAI adalah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini merupakan kebijakan khas pesantren untuk menjaga adab dan tata krama dalam interaksi. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran PAI berlangsung dalam suasana yang lebih kondusif, tertib, dan fokus. Guru menyampaikan bahwa kelas yang dipisah membuat siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat tanpa rasa sungkan. Hal ini mendukung proses pembelajaran aktif sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, nilai kedisiplinan pesantren turut memberikan dampak positif pada pembelajaran PAI. Walaupun disiplin ini dibentuk melalui kehidupan di pondok, penerapannya jelas terlihat di sekolah: siswa terbiasa mengikuti aturan, hadir tepat waktu, dan menjaga adab selama pembelajaran berlangsung. Kedisiplinan ini memperkuat karakter siswa dan selaras dengan dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai adab dan etika pesantren juga terintegrasi dalam

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pembelajaran PAI. Siswa terbiasa menunjukkan sikap hormat kepada guru, menjaga sopan santun dalam berbicara, meminta izin dengan benar, serta menjaga kebersihan kelas. Adab-adab khas pesantren seperti menundukkan pandangan saat berpapasan dengan guru atau mendengarkan dengan khidmat selama pembelajaran berpengaruh langsung pada suasana belajar yang lebih kondusif.

Nilai lain yang terintegrasi adalah kebiasaan musyawarah dan kebersamaan, yang berasal dari kehidupan santri di pondok. Saat bekerja kelompok dalam proyek PAI atau diskusi kelas, siswa menunjukkan kemampuan kolaboratif dan tanggung jawab bersama yang telah terlatih dalam kehidupan komunal di pesantren. Terakhir, peran keteladanan ustadz pesantren, meskipun tidak terlibat langsung mengajar di SMPN 3 Peterongan, tetap berpengaruh terhadap karakter siswa. Santri memiliki figur religius yang mereka hormati, sehingga ketika berada di sekolah nilai adab, kesantunan, dan religiusitas tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, integrasi nilai pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Peterongan bukan berlangsung melalui penyatuan dokumen kurikulum, tetapi melalui harmonisasi antara capaian Kurmer dan tradisi kepesantrenan. Pembelajaran PAI menjadi lebih kuat dan bermakna karena didukung dua sumber pembinaan: kurikulum nasional yang progresif dan nilai pesantren yang bersifat spiritual, moral, dan etik.

Tantangan dan Strategi Integrasi Kurikulum Merdeka dan Nilai-Nilai Pesantren

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai pesantren di SMPN 3 Peterongan merupakan sebuah upaya yang kompleks, karena menyatukan dua sistem pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda: kurikulum nasional yang modern, fleksibel, dan berbasis kompetensi, serta tradisi pendidikan pesantren yang menekankan adab, kedisiplinan, dan penguatan pemahaman agama melalui metode klasik. Meskipun integrasi ini memberikan banyak keunggulan, prosesnya menghadirkan sejumlah tantangan yang membutuhkan strategi adaptif dari guru, siswa, dan pihak sekolah agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berlangsung secara efektif dan tetap selaras dengan tujuan masing-masing kurikulum. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah pengelolaan ritme kegiatan santri. Sebagian besar siswa SMPN 3 Peterongan merupakan santri yang mengikuti aktivitas pondok di luar jam sekolah, termasuk pembelajaran kitab, kegiatan malam hari,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

setoran hafalan, dan pembinaan karakter di asrama. Ritme kehidupan yang padat memengaruhi kondisi fisik dan fokus belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Guru PAI sering menghadapi situasi di mana siswa tampak kurang konsentrasi, lelah, atau kurang responsif. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi praktis seperti meminta siswa berwudu, memberikan stimulus verbal, mengaktifkan tanya jawab, atau mengajak siswa berdiskusi secara berpasangan agar suasana kelas lebih hidup. Strategi ini terbukti membantu memulihkan fokus siswa tanpa harus mengubah struktur kurikulum.

Tantangan berikutnya adalah penyesuaian metode pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pembelajaran pesantren. Kurmer menuntut pembelajaran yang kreatif, berbasis proyek, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi digital (Abdul Fattah Nasution et al., 2023). Sementara itu, pembelajaran pesantren lebih menekankan hafalan, pemahaman kitab, dan pembiasaan adab. Perbedaan pendekatan ini menyebabkan beberapa siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode baru yang lebih menuntut kemandirian dan kreativitas. Guru PAI mengatasi hal ini dengan memberikan scaffolding secara bertahap, seperti contoh hasil proyek, langkah-langkah kerja, bimbingan teknis penggunaan Canva Edu, serta pendampingan dalam pembuatan presentasi kelompok. Dengan pendekatan bertahap ini, siswa mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran Kurmer tanpa merasa terbebani.

Selanjutnya, integrasi menghadapi tantangan dalam menyelaraskan kurikulum formal sekolah dengan kurikulum kepondokkan. Kurikulum Merdeka memiliki capaian pembelajaran yang terstruktur, sementara kurikulum kepondokkan memuat kajian kitab, akhlak, dan fikih ibadah yang memiliki kedalaman materi tersendiri. Jika tidak diselaraskan dengan baik, potensi tumpang tindih materi atau kelelahan belajar dapat terjadi. Namun guru PAI memanfaatkan kondisi ini sebagai peluang, di mana pemahaman siswa terhadap materi pondok justru memperkuat pembelajaran di sekolah. Materi kitab seperti akhlak al-banin, fikih dasar, atau kajian adab santri sering menjadi landasan pemahaman siswa saat mempelajari materi PAI dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, perbedaan kurikulum tidak menjadi hambatan, tetapi sumber pengayaan pembelajaran.

Tantangan lain muncul dari pemisahan kelas antara putra dan putri yang merupakan kebijakan khas pesantren. Pemisahan ini menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik masing-masing kelas. Siswa laki-laki cenderung lebih aktif dan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

dinamis, sedangkan siswa perempuan biasanya lebih terstruktur dan teliti. Perbedaan ini menuntut kreativitas guru dalam memilih metode, media, dan ritme pembelajaran. Namun pemisahan ini menjadi keuntungan pada aspek lain, karena suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapat, dan diskusi berjalan lebih fokus tanpa rasa sungkan. Tantangan berikutnya terletak pada asesmen berkelanjutan yang merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Guru harus menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, penilaian afektif dan spiritual dapat dilakukan melalui observasi langsung terhadap adab, ibadah, dan interaksi siswa, baik di kelas maupun kegiatan sekolah. Guru PAI memanfaatkan nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, kesopanan, dan kebersamaan untuk memperkaya asesmen sikap. Tantangannya adalah bagaimana menyesuaikan standar asesmen Kurmer dengan realitas perilaku santri yang tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pembinaan pesantren. Guru mengatasi hal ini dengan mengombinasikan data observasi, refleksi diri siswa, hasil proyek, dan umpan balik lisan dalam proses penilaian.

Strategi integrasi kemudian dikembangkan untuk menjawab seluruh tantangan tersebut. Pertama, sekolah membangun komunikasi intensif dengan pengurus pesantren agar jadwal kegiatan pondok tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah. Sinergi ini penting agar siswa tidak mengalami kelelahan berlebih. Kedua, guru menerapkan pembelajaran fleksibel dan adaptif, dengan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, memberikan variasi metode, dan mengombinasikan pendekatan tradisional dengan teknologi modern. Ketiga, guru memanfaatkan nilai kedisiplinan, adab, dan tanggung jawab santri sebagai modal dasar untuk memperkuat karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI. Keempat, sekolah menyediakan fasilitas digital dan pelatihan penggunaan media teknologi untuk mendukung model pembelajaran berbasis proyek. Secara keseluruhan, tantangan dalam integrasi Kurikulum Merdeka dan nilai pesantren bukanlah hambatan, tetapi potensi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual. Keberhasilan integrasi tercapai melalui kerja sama antara sekolah, pesantren, guru, dan siswa, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan secara holistik dan membentuk karakter religius peserta didik secara lebih mendalam

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dalam

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Peterongan berlangsung melalui perpaduan yang harmonis antara pendekatan kurikulum nasional dan nilai-nilai kepesantrenan yang mengakar dalam kehidupan santri. Sebagai sekolah negeri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, SMPN 3 Peterongan memiliki karakter unik yang membedakan proses pembelajarannya dari sekolah negeri pada umumnya. Integrasi ini tidak hanya terjadi pada tataran konsep, tetapi tampak nyata pada tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta budaya belajar yang tumbuh dalam keseharian peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI berjalan fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan memanfaatkan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek kolaboratif, refleksi, serta pemanfaatan teknologi digital. Guru PAI menunjukkan kemampuan adaptif dalam merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa, termasuk penggunaan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal peserta didik serta asesmen formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan mereka secara berkelanjutan. Pembelajaran di kelas diperkaya dengan aktivitas keagamaan sekolah, seperti jam ke-0, pembiasaan membaca Al-Qur'an, BTQ, dan ibadah harian yang memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Di sisi lain, nilai-nilai pesantren berperan penting membentuk kultur belajar yang religius, disiplin, dan beradab. Kehadiran kurikulum kepondokkan, kajian kitab rutin, pemisahan kelas putra–putri, serta pembiasaan adab dan etika santri memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, musyawarah, dan kebersamaan memberikan landasan moral yang memperkaya proses pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Integrasi ini menciptakan hubungan saling menguatkan antara pengajaran formal dan pembinaan pesantren, sehingga pemahaman agama tidak hanya dibangun melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan pembiasaan.

Tantangan integrasi muncul dari ritme kegiatan santri yang padat, perbedaan pendekatan antara Kurmer dan kurikulum pesantren, serta tuntutan asesmen holistik. Namun, guru dan sekolah menerapkan berbagai strategi seperti penyesuaian metode mengajar, pemberian dukungan bertahap, penguatan komunikasi dengan pihak pesantren, serta pemanfaatan nilai-nilai pesantren sebagai modal karakter siswa. Secara keseluruhan, integrasi Kurikulum Merdeka dan nilai pesantren menghasilkan model pembelajaran PAI yang holistik, kontekstual, dan bermakna. Model ini tidak

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial peserta didik secara utuh. Integrasi ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah negeri yang berada dalam lingkungan pesantren atau memiliki kultur religius yang kuat.

Referensi

Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, *2*(3), 201–211. https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37

Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). *Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan belajar Mengajar*. *5*(2).

Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Budiyono, S. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era WEB 3.0: Inovasi dan Tantangannya*. *4*, 3008–3023.

Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Pgri, U., Buana, A., Malang, U. N., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. *01*(02). https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02

Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, & Luthfiyah. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik , Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*, 555–565.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Firdausi, K. S., Badriyah, L., & Masnawati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Waru Sidoarjo. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 149–158.

Haera, M., Janna, N. N., Qurrata, T., Fauzi, W., & Parhan, M. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka*. *6*(2), 323–338.

Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada

Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(04), 553–559. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309

Hidayati, Z., & Nurdi. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *15*(01), 30–41.

Ibrahim, S., & Haerudin, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *13*(2), 277–290. https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. adan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Lestari, L., Yusnanto, T., Lestari, L. P., Gui, M. D., Badelah, H., & Liriwati, F. Y. (2024). Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. In *Pendidikan Nusantara* (Vol. 2, Issue 1). PT. Literatus Digitus Indonesia.

Mandar, Y., & Sihono. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme dalam PAI: Kajian Teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(April), 223–237.

Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*. https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1931.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education JournalEducation Journal*, *February*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.

Mubin, N., Basri, B., Nur, M. A., & Ma'ruf, R. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Pendidikan, *8*(6), 6849–6858. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8568

Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). *Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar*.

Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *7*(1), 30–47. https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539

Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *4*(1), 19–28.

Roslina. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SMP Satu Atap Salimbong Kec. Lembang* (Issue February). Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. In *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Vol. 2, Issue 1). https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka*. *c*, 1–11. https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669

Wanda, S. A. P., Muslimah, & Lutfi, S. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(6), 6719–6732.

Zubaidah, S. (2020). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. *Online*. *2*, 1–17.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies